

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Media Pembelajaran Audi Visual

1. Pengertian Media Pembelajaran Audion Visual

Kata media berasal dari bahasa latin *Medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara', 'pengantar'. Dalam bahasa arab, media adalah perantara (وسائل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.¹

Menurut AECT (*Association for Education and Communication Technology*),

"Media diartikan sebagai segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi. Sedangkan *National Education Association* (NEA) mendefinisikan media sebagai segala benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau bicarakan beserta instrument yang digunakan dalam kegiatan tersebut".²

Gagne, menyatakan bahwa media adalah "berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu Briggs. berpendapat bahwa media adalah "segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar".³

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa media adalah alat yang digunakan sebagai penyalur pesan dalam proses pembelajaran untuk memberikan stimulus pikiran, perasaan, dan menumbuhkan minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

¹ Arsyad, *Media Pembelajaran*, 3.

² Soeharto, et, al., *Teknologi Pembelajaran*, 98.

³ Sadiman, et, al., *Media Pendidikan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1986),6.

Menurut Asnawir dan M. Basyiruddin definisi dari media pendidikan Agama adalah:

“Semua aktivitas yang ada hubungannya dengan materi pendidikan agama, baik berupa alat yang dapat diragakan maupun teknik atau metode yang secara efektif dapat digunakan oleh guru agama dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.⁴

2. Macam-macam Media Pembelajaran

Ada beberapa jenis media yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dilihat dari jenisnya, daya liputnya dan dari bahan serta cara pembuatannya.

1. Dilihat dari jenisnya, media dibagi ke dalam:

a. Media Auditif

Media Auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, cassette recorder, piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan dalam pendengaran.

b. Media Visual

Media Visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkai), slides (film bingkai), foto, gambar atau lukisan, cetakan.

Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau symbol yang bergerak seperti film bisu, film kartun.

⁴Asnawir dan usman, *Media Pembelajaran*, 117.

c. Media Audiovisual

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan yang kedua.

Media ini dibagi ke dalam:

- 1) Audiovisual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti bingkai, suara (sound slides), film rangkai suara, cetak suara.
- 2) Audiovisual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan video-cassette.

Pembagian lain dari media ini adalah:

- a) Audiovisual murni, yaitu baik unsur suara maupun unsur gambar berasal dari suatu sumber seperti film video cassette, dan
- b) Audiovisual tidak murni yaitu unsur suara dan unsur gambarnya berasal dari sumber yang berbeda, misalnya film bingkai suara yang unsur gambarnya bersumber dari slides proyektor dan unsur suaranya bersumber dari tape recorder.

Contoh lainnya adalah film strip suara dan cetak suara.

2. Dilihat dari daya liputnya, media dibagi ke dalam:

- a. Media dengan daya liput luas dan serentak

Penggunaan media ini tidak terbatas oleh tempat ruang serta dapat menjangkau jumlah anak didik yang banyak dalam waktu yang sama.

Contoh: Radio dan Televisi

b. Media daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat

Media ini dalam penggunaannya membutuhkan ruang dan tempat yang khusus seperti film, sound slide, film rangkai, yang harus menggunakan tempat yang tertutup dan gelap.

c. Media untuk pengajaran individual

Media ini penggunaannya hanya untuk seorang diri. Termasuk media ini adalah modul berprogram dan pengajaran melalui computer.

3. Dilihat dari bahan pembuatannya, media dibagi ke dalam:

a. Media Sederhana

Media ini bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah, dan penggunaannya tidak sulit.

b. Media Kompleks

Media ini adalah media yang bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh serta mahal harganya, sulit membuatnya, dan penggunaannya memerlukan keterampilan yang memadai.⁵

Menurut Nana Sudjana dan ahmad Riva'i media pembelajaran yang biasa digunakan dalam proses belajar mengajar adalah:

⁵ Syaiful Bahri dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 140-142.

1. Media dua dimensi seperti gambar, foto, grafik, bagan, poster, kartun.
2. Media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat (solid model), model penampang, model susun, model kerja.
3. Media proyeksi seperti slide, film strip, OHP.
4. lingkungan.⁶

Dari jenis-jenis dan karakteristik media sebagaimana disebutkan diatas, kiranya patut menjadi perhatian dan pertimbangan bagi guru ketika akan memilih dan mempergunakan media dalam pengajaran. Karakteristik media yang mana yang dianggap tepat untuk menunjang pencapaian tujuan pengajaran, itulah media yang seharusnya dipakai.⁷

Anderson, mengelompokkan media menjadi sepuluh kelompok atau kelas. Pengelompokan tersebut adalah seperti dibawah ini.

1. Suara saja, contohnya adalah pita audio, piringan audio, radio (tanpa kaset recorder)
2. Bahan cetak termasuk segala jenis bahan cetakan, gambar lukis dan fotografi, contohnya program cetak.
3. Media (audio print) yaitu kombinasi antara 1 dan 2 tersebut diatas, contohnya adalah buku kerja siswa dan pita atau piringan suara yang dilengkapi dengan bahan cetak dan chart, format dan referensi yang menggunakan pita audio atau piringan audio.

⁶Sudjanadan Riva'i, *Media Pengajaran* (Bandung: CV Sinar Baru, 1990), 3-4.

⁷Sudjarwo, *Beberapa aspek pengembangan Sumber Belajar* (Jakarta : PT. Mediyatama, Sarana Perkasa, 1989), 178.

4. Gambar diam yang diproyeksikan, contohnya adalah slide, film strip tanpa suara.
5. Gambar diam bersuara yang diproyeksikan, contohnya slide sound film strip
6. Gambar gerak tanpa suara (motion visual), contoh film bisu
7. AV gerak tanpa suara (audio visual motion). contohnya film bersuara, Vidio
8. Objek fisik (physical object), contohnya (maket, model, benda sesungguhnya).
9. Manusia sumber (human and situational resources) seperti guru, teman, dan lain-lain.
10. Komputer contohnya, computer assisted instruction dengan segala macamnya.⁸

3. Landasan Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual

1. Landasan Psikologi

Pada umumnya kedudukan media pembelajaran berfungsi sebagai alat perantara atau alat pengatur pesan dalam kegiatan belajar mengajar yaitu memberikan stimulus kepada siswa agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru, dari konsep-konsep yang masih abstrak menjadi gambaran yang lebih konkrit. Sikap dan perilaku seseorang akan mengalami perubahan. Perubahan, setelah mereka mendapatkan

⁸Syiful Bahri dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 142.

pengetahuan dan pengalaman baru. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam akan membantu siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru lewat materi yang disampaikan oleh guru dibandingkan dengan jika guru hanya melakukan pendekatan verbal.

Dibawah ini beberapa teori yang digunakan dalam landasan psikologis.

a. Teori Kognitif (Bruner)

Menurut Bruner perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, diantaranya yaitu :

1. Tahap pengalaman langsung (Enactive)

Merupakan tahap individu berupa memahami lingkungan dengan melakukan aktivitas.

2. Tahap Pictorial (Ekognitif)

Tahap Piktorial adalah tahap individu melihat dunia melalui gambar dan visualisasi verbal. Misalnya mempelajari sesuatu dari gambar, lukisan, foto

3. Tahap Simbolik

Tahap Simbolik yaitu tahap dimana individu mempunyai gagasan-gagasan abstrak yang banyak dipengerahui bahasa dan logika berfikirnya. Semakin tinggi tingkat pemahaman seseorang, maka akan semakin dominant sistem simbolnya. Tetapi bukan berarti

tahap Eractive dan Pictorial tidak lagi diperlukan. Pada tahap ini siswa akan memahami dan memberikan gambaran tentang apa yang dipelajarinya.⁹

b. Teori Kerucut Pengalaman Edgar Dale

Kerucut pengalaman ini merupakan salah satu gambaran yang dijadikan landasan teori dalam penggunaan media pembelajaran selain dari ketiga tahap pengalaman Brunner.

Edgar Dale mengklasifikasikan pengalaman belajar anak mulai dari hal-hal yang paling konkrit sampai kepada hal-hal yang dianggap paling abstrak. Klasifikasi pengan tersebut lebih dikenal dengan kerucut pengalaman (*cane of experience*), yang terdiri dari 12 macam klasifikasi media pengajaran yang digunakan, yaitu:

1. Pengalaman langsung dan bertujuan, pengalaman ini diperoleh dengan berhubungan secara langsung dengan benda, kejadian, ayau obyek yang sebenarnya. Disini siswa secara aktif bekerja sendiri, memecahkan masalah sendiri yang kesemuanya didasarkan atas tujuan yang ditetapkan sebelumnya.
2. Pengalaman tiruan, pengalaman ini diperoleh melalui benda-benda atau kejadian-kejadian tiruan yang sebenarnya.
3. Pengalaman melalui dramatisasi, pengalaman semacam ini diperoleh dalam bentuk drama dari berbagai gerakan. Dramatisasi ini dapat dilakukan di panggung, dan tempat-tempat terbuka.

⁹ Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Rosdakarya, 2002), 200.

4. Demonstrasi, yaitu pengalaman melalui percontohan atau pertunjukan mengenai sesuatu hal atau sesuatu proses misalnya cara membuat penganan, sabun deterjen, dan sebagainya.
5. Pengalaman melalui karyawisata, pengalaman semacam ini diperoleh dengan mengajak kelas ke objek di luar kelas dengan maksud memperkaya dan memperluas pengalaman siswa. Kelas aktif mengadakan observasi, mencatat, melakukan tanya jawab, membuat laporan, dan lain-lain.
6. Pengalaman melalui pameran (*study display*), pengalaman tersebut diperoleh melalui pertunjukan hasil pekerjaan siswa, perkembangan dan kemajuan sekolah. Benda-benda yang dipamerkan dapat berupa model, specimen, barang hasil kerajinan, dan sebagainya.
7. Pengalaman melalui televisi, pengalaman ini diperoleh melalui program pendidikan yang ditayangkan lewat televisi, seperti program Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) dan program TV lainnya.
8. Pengalaman melalui gambar hidup atau film, gambar hidup merupakan rangkaian gambar-gambar yang diproyeksikan ke layar dengan kecepatan tertentu, bergerak secara kontinyu sehingga benar-benar mewujudkan gerakan yang normal dari apa yang diproyeksikan.

9. Pengalaman melalui rasio, pengalaman disini diperoleh melalui siaran radio dalam bentuk ceramah, wawancara, sandiwara, dan sebagainya.
10. Pengalaman melalui gambar, pengalaman disini diperoleh dari segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan dan pikiran, misalnya lukisan ilustrasi, karikatur, kartun, poster, potret, slide, dan sebagainya.
11. Pengalaman melalui lambang visual, pengalaman disini diperoleh melalui lambang-lambang visual; seperti hasil lukisan, grafik, poster, komik, kartun, peta.
12. Pengalaman melalui lambang kata, pengalaman semacam ini diperoleh dalam buku dan bahan bacaan.

Dalam penggunaan pengalaman kerucut ini harus dilaksanakan secara sistematis berdasarkan kebutuhan dan karakteristik serta diarahkan pada pembahasan tingkah laku siswa yang ingin dicapai dengan mempertimbangkan situasi belajar siswa.

Dasar pengalaman kerucut ini adalah untuk mengukur tingkat keabstrakan selama penerimaan isi pembelajaran atau pesan dengan menggunakan pengalaman langsung, sejalan dengan makin mantapnya konsepsi tersebut, fungsi media tidak lagi hanya sebagai alat peraga/alat bantu, melainkan sebagai pembawa informasi atau pesan pengajaran terhadap siswa yang mempunyai kegunaan untuk mengatasi

hambatan dalam komunikasi, keterbatasan fisik dalam kelas, sikap pasif siswa/mahasiswa serta mempersatukan pengamatan mereka.¹⁰

Dari beberapa teori yang telah dikemukakan dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan penggunaan media pembelajaran adalah memberikan pengalaman utuh dan konkrit kepada peserta didik.

c. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme atau teori tingkah laku ini menganggap bahwa segala kejadian di lingkungan sangat mempengaruhi perilaku seseorang dan akan memberikan pengalaman tertentu dalam dirinya, karena menurut teori ini belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan paradigma S-R (*stimulus respons*) yaitu suatu proses yang memberikan respons tertentu terhadap apa yang datang dari luar diri individu. Dengan demikian, belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku dari stimulus yang diterimanya.¹¹ Penggunaan media pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar yang digunakan secara sistematis dalam kegiatan belajar mengajar akan dapat memberikan interaksi antara pengalaman baru dan pengalaman sebelumnya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa.

Dari beberapa teori landasan yang telah diungkapkan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan media pembelajaran bertujuan

¹⁰ Asnawir dan Usman, *Media Pembelajaran*, 21-24.

¹¹ Muhaimin, et, al., *Paradigma Pendidikan*, 196.

untuk memberikan pengalaman yang utuh dan konkrit kepada siswa agar pemahaman yang diterima siswa mengenai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru juga utuh dan konkrit.

4. Fungsi dan Kegunaan Media Pembelajaran Audio Visual

Dipandang sebagai suatu sistem, maka dalam proses belajar mengajar terdapat sejumlah komponen, salah satunya adalah media. Media adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar. Sehingga kedudukannya tidak hanya sekedar sebagai alat bantu mengajar, tapi sebagai bagian integral dalam proses belajar mengajar. Karena itu media juga memiliki fungsi dan kegunaan sebagai wujud pemecahan masalah belajar.

a. Fungsi Media

Seperti yang telah dikemukakan, bahwa media mempunyai fungsi yang cukup berarti di dalam proses belajar mengajar, seperti di bawah ini: fungsi media dilihat dari segi perkembangannya, yaitu:

1. Pada mulanya media berfungsi sebagai alat bantu mengajar
2. Dengan masuknya audio-visual instruction, media berfungsi memberikan pengalaman konkret kepada siswa.
3. Munculnya teori komunikasi menyebabkan media mempunyai fungsi sebagai alat penyalur pesan/informasi belajar.
4. Adanya penggunaan pendekatan sistem dalam pembelajaran, media berfungsi sebagai bagian integral dalam program pembelajaran.

5. Akhirnya, media bukan saja sebagai peraga bagi guru, tetapi pembawa informasi/pesan pembelajaran yang dibutuhkan siswa.¹²

Menurut Derek Rowntree, media pendidikan berfungsi:

1. Membangkitkan motivasi belajar.
2. Mengulang apa yang telah dipelajari.
3. Menyediakan stimulus belajar
4. Mengaktifkan respons peserta didik
5. Memberikan balikan dengan segera
6. Menggalakkan latihan yang serasi

Sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi. Nana Sudjana, merumuskan fungsi media pengajaran menjadi enam kategori, sebagai berikut:

1. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
2. Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi belajar. Ini berarti bahwa media pengajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan guru.
3. Media pengajaran dalam pengajaran, penggunaannya integral dengan tujuan dari isi pelajaran. Fungsi ini mengandung pengertian bahwa penggunaan (pemanfaatan) media harus melihat kepada tujuan dan bahan pelajaran.

¹²Soeharto, et, al., *Teknologi Pembelajaran*, 104-106.

4. Penggunaan media dalam bukan semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa.
5. Penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
6. Penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.¹³

b. Kegunaan Media Pembelajaran

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, seperti misalnya:
 1. Obyek yang terlalu besar, bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film atau model.
 2. Obyek yang kecil dapat dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film atau gambar.
 3. Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi, lewat rekaman film, video, film bingkai, foto
 4. Obyek yang terlalu kompleks dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain,
 5. Konsep yang terlalu luas, dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar, dll.

¹³ Syaiful Bahri dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 152.

3) Dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media dapat berguna untuk:

1. Menimbulkan kegairahan belajar
2. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan ungkungan dan kenyataan
3. Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

4) Dengan sifat yang unik pada setiap siswa, ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pembelajaran ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru akan banyak mengalami kesulitan belaman semuanya itu harus diatasi sendiri. Masalah ini dapat diatasi dengan media pembelajaran, yaitu dengan kemampuannya dalam:

1. Memberikan perangsang yang sama
2. Mempersamakan pengalaman
3. Menimbulkan persepsi yang sama.¹⁴

Dari beberapa fungsi media yang telah disebutkan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi dari media adalah sebagai berikut:

- a. Membangkitkan motivasi belajar
- b. Memberikan pengalaman yang konkrit kepada siswa
- c. Menyediakan stimulus belajar

¹⁴ Soeharto, et, al., *Teknologi Pembelajaran*, 106-107

d. Mengulang apa yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil penyelidikan terhadap kegunaan berbagai media instruksional edukatif oleh Edgar Dale, Yd Finn dan F. Hoban di Amerika Serikat, dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila Audio Visual Aids (AVA) digunakan secara baik akan memberikan sumbangan pendidikan sebagai berikut:

1. Memberikan dasar pengalaman konkret bagi pemikiran dengan pengertian-pengertian abstrak
2. Mempertinggi perhatian anak
3. Memberikan telitas, sehingga mendorong adanya self activity
4. Memberikan hasil belajar yang permanen
5. Menambah pembendaharaan bahasa anak yang benar-benar dipahami (tidak verbalistik)
6. Memberikan pengalaman yang sukar diperoleh dengan cara lain.¹⁵

5. Prinsip Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual

Media pengajaran dapat digunakan dalam rangka upaya peningkatan atau mempertinggi mutu proses kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, demi kelancaran dan keberhasilan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka harus diperhatikan prinsip-prinsip penggunaannya yang antara lain :

¹⁵ Rohani, *Media Instruksional Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 7-8.

1. Penggunaan media pengajaran hendaknya dipandang sebagai bagian yang integral dari suatu sistem pengajaran dan bukan hanya sebagai alat bantu yang berfungsi sebagai tambahan yang digunakan bila dianggap perlu dan hanya dimanfaatkan sewaktu-waktu dibutuhkan.
2. Media pengajaran hendaknya dipandang sebagai sumber belajar yang digunakan dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.
3. Guru hendaknya benar-benar menguasai teknik-teknik dari suatu media pengajaran yang digunakan.
4. Guru seharusnya memperhitungkan untung ruginya pemanfaatan suatu media pengajaran.
5. Penggunaan media pengajaran harus diorganisir secara sistematis bukan sembarang menggunakannya.
6. Jika sekiranya suatu pokok bahasan memerlukan lebih dari macam media, maka guru dapat memanfaatkan multimedia yang menguntungkan dan memerlancar proses belajar mengajar dan juga dapat merangsang siswa dalam belajar.¹⁶

Menurut Karti Soeharto, dkk ada beberapa prinsip-prinsip yang harus dijalankan apabila akan menggunakan media dalam proses pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tidak ada satu metode dan media yang harus dipakai dengan meniadakan yang lain.

¹⁶ Asnawir dan Usman, *Media Pembelajaran*, 19.

2. Media tertentu cenderung untuk lebih tepat dipakai dalam menyajikan sesuatu unit pelajaran dari pada media yang lain. Oleh karena itu harus mengenal karakteristik dan kemampuan masing-masing media. Sebelum kita memilih dan menetapkan penggunaan suatu media tertentu.
3. Tidak ada suatu media pun yang dapat sesuai untuk segala macam kegiatan belajar. Oleh karena itu, hendaknya kita melakukan cara dengan pendekatan multi media.
4. Penggunaan media yang terlalu banyak secara serempak, justru akan membingungkan dan tidak memperjelas pelajaran. Pendekatan multi media tidaklah sama sekali berarti bahwa dalam sekali penampilan perlu dipakai beberapa macam media secara serentak.
5. Harus senantiasa dilakukan persiapan yang cukup untuk menggunakan media pembelajaran.
6. Media harus merupakan bagian integral dari seluruh program pembelajaran. Media bukan merupakan hiasan, sehingga kalau kita ingin menghiasi dinding kelas dengan media grafis misalnya, tidak dapat kita ambil begitu saja gambar yang menarik sebagai hiasan.
7. Siswa harus dipersiapkan dan diperlakukan sebagai peserta yang aktif.
8. Siswa harus ikut serta bertanggung jawab untuk apa yang terjadi selama kegiatan pembelajaran.
9. Secara umum perlu diusahakan penampilan yang positif dari pada yang negatif.

10. Hendaknya tidak menggunakan media pembelajaran sebagai sekedar selingan atau hiburan, pengisi waktu, kecuali tujuan pembelajarannya demikian.
11. Pergunakan kesempatan menggunakan media yang dapat ditanggapi untuk melatih perkembangan bahasa, baik lisan maupun tertulis.¹⁷

Drs. Sudirman N. mengemukakan beberapa prinsip pemilihan media pengajaran yang dibaginya kedalam tiga kategori, sebagai berikut:

- a. Tujuan pemilihan

Memilih media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar harus berdasarkan maksud dan tujuan pemilihan yang jelas. Tujuan pemilihan ini berkaitan dengan kemampuan berbagai media.

- b. Karakteristik media pengajaran

Setiap media mempunyai karakteristik tertentu, baik dilihat dari segi kemampuannya, cara pembuatannya, maupun cara penggunaannya. Memahami karakteristik berbagai media pengajaran merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam kaitannya dengan keterampilan, pemilihan media pengajaran.

- c. Alternatif pilihan

Memilih pada hakikatnya adalah proses membuat keputusan dari berbagai alternatif pilihan. Guru bisa menentukan pilihan media mana yang akan digunakan apabila media pengajaran itu hanya ada satu, maka guru tidak bisa memilih, tapi menggunakan apa adanya.

¹⁷ Soeharto, et, al., *Tekhnologi Pembelajaran*, 107-108.

Dalam menggunakan media hendaknya guru memperhatikan sejumlah prinsip tertentu agar penggunaan media tersebut dapat mencapai hasil yang baik. Prinsip-prinsip itu menurut Nana Sudjana adalah:

1. Menentukan jenis media dengan tepat; artinya sebaiknya guru memilih terlebih dahulu media manakah yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang akan diajarkan.
2. Menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat; artinya perlu diperhitungkan apakah penggunaan media itu sesuai dengan tingkat kematangan atau kemampuan anak didik.
3. Menyajikan media dengan tepat; artinya teknik dan metode penggunaan media dalam pengajaran haruslah disesuaikan dengan tujuan, bahan metode, waktu, dan sarana yang ada.
4. Menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat dan situasi yang tepat; Artinya kapan dan dalam situasi mana pada waktu mengajar media digunakan. Tentu tidak setiap saat atau selama proses belajar mengajar terus-menerus memperlihatkan atau menjelaskan sesuatu dengan media pengajaran.¹⁸

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa selama proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan media pembelajaran dibawah ini:

1. Media merupakan kegiatan integral dari sistem pengajaran

¹⁸ Syaiful Bahri dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* , 143-145.

2. Media merupakan sumber belajar yang digunakan dalam usaha memecahkan masalah
3. Guru harus menguasai teknik penggunaan media yang akan digunakan
4. Guru harus memperhitungkan untung rugi penggunaan media
5. Penggunaan media pembelajaran harus diorganisir secara sistematis
6. Guru dapat menggunakan multimedia jika pokok bahasan memerlukan beberapa macam media
7. Guru harus mempersiapkan media secara cermat

6. Kriteria Pemilihan Media pembelajaran

Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Karena beraneka ragamnya media tersebut, maka masing-masing media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Untuk itu perlu memilihnya dengan cermat dan tepat agar dapat digunakan secara tepat guna.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain; tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, ketepatangunaan, kondisi siswa atau mahasiswa, ketersediaan perangkat kelas (*Hardware*) dan perangkat lunak (*Software*), mutu teknis dan biaya.

Oleh sebab itu, beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2. Aspek materi menjadi pertimbangan yang dianggap penting dalam memilih media.
3. Kondisi audien (siswa) dari segi subjek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi anak.
4. Ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru.
5. Media yang akan dipilih seharusnya dapat menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada audien (siswa) secara tepat dan berhasil guna, dengan kata lain tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal.
6. Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai.¹⁹

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, dalam memilih media untuk kepentingan oengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a) Ketepatannya dengan tujuan pengajaran; artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan, yang berisi tentang pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis lebih memungkinkan digunakan media pengajaran.
- b) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran artinya; bahan pelajaran yang isinya fakta, prinsip, konsep agar lebih mudah dipahami siswa.

¹⁹ Asnawir dan Usman, *Media Pembelajaran*, 15.

- c) Kemudian memperoleh media; artinya media yang dibutuhkan mudah diperoleh.
- d) Keterampilan guru dalam menggunakannya; artinya apapun jenis media yang diperlukan sarat utama guru harus bisa menggunakannya.
- e) Tersedia waktu untuk menggunakannya sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa.
- f) Sesuai dengan taraf berfikir siswa; memilih media harus sesuai dengan taraf berfikir siswa sehingga yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh siswa.²⁰

Menurut Muhaimin, dkk selain kriteria di atas, pemilihan media pembelajaran sekurang-kurangnya dapat mempertimbangkan lima hal yaitu:

1. Tingkat kecermatan representasi

Tingkat kecermatan representasi suatu media dapat diletakkan dalam suatu garis kontinum, seperti benda konkrit, media pandang dengar, film bersuara, video kaset, TV, media pandang (*gambar, diagram*), media dengar (*rekaman suara*) dan simbol-simbol tertulis.

Bagaimanapun kontinum tersebut dapat bervariasi untuk suatu pembelajaran misalnya untuk pembelajaran manasik haji akan memiliki variasi kontinum yang berbeda menurut tingkat kecermatan representasi media yang digunakan.

2. Tingkat Interaksi yang mampu ditimbulkan media kepada siswa

²⁰ Sudjana dan Rivai, *Media Pengajaran*, 14-15.

Tingkat interaksi yang mampu ditimbulkan oleh suatu media pendidikan agama dapat dibentangkan dalam suatu kontinum yang ditunjukkan oleh jenis media yang berbeda misalnya: guru dapat menyajikan semua media dari benda konkrit sampai simbol verbal. Disamping itu juga dimungkinkan untuk menggunakan media secara kombinasi seperti buku ajar, manasik haji dengan film atau video kaset dan tape recorder.

3. Tingkat kemampuan khusus yang dimiliki oleh media

Tingkat kemampuan khusus yang dimiliki suatu media juga dapat dipakai untuk menetapkan pemilihan media pembelajaran pendidikan agama Islam yang paling cocok. Setiap media dapat diidentifikasi karakteristik khusus yang dimilikinya atau kemampuan dalam menyajikan sesuatu yang tidak dapat disajikan oleh media lain

4. Tingkat motivasi yang mampu ditimbulkannya

Tingkat pengaruh mutivasional yang dimiliki oleh suatu media terapkali berfariasi sejalan dengan perbedaan perseorangan diantara peserta didik. Misalnya, seorang guru dalam kondisi tertentu menjadi media belajar yang dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik, namun pada saat yang sama justru guru menjadi penyebab menurunnya motivasi belajar peserta didik. Semakin dekat kesamaan karakteristik peserta didik dengan media yang digunakan, makin tinggi pengaruh mutivasional yang bisa ditimbulkan oleh media itu.

5. Tingkat biaya yang diperlukan

Selain interaksi karakteristik peserta didik, media juga dapat berinteraksi dengan tipe isi bidang studi dalam menentukan pengaruh motivasionalnya. Namun demikian pemampatan media pembelajaran juga perlu dipertimbangkan kemampuan pembiayaan mulai dari perancangan, pembuatan, hingga penggunaan.²¹

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kriteria pemilihan penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah:

1. Ketepatan dengan tujuan pengajaran
2. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran
3. Kemudahan memperoleh media
4. Keterampilan guru dalam menggunakannya
5. Tersedia waktu untuk menggunakannya
6. Sesuai dengan taraf berfikir siswa
7. Tingkat kecermatan representasi
8. Tingkat interaksi yang mampu ditimbulkan media kepada siswa
9. Tingkat kemampuan khusus yang dimiliki suatu media
10. Tingkat motivasi yang mampu ditimbulkannya
11. Tingkat biaya yang diperlukan

²¹Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, 152-155

B. Motivasi Dalam Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yaitu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan. Motivasi diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu (Morgan). Ada tidaknya motivasi dalam diri peserta didik dapat diamati dari observasi tingkah lakunya. Apabila peserta didik mempunyai motivasi, ia akan :

- a. bersungguh-sungguh,
- b. menunjukkan minat,
- c. mempunyai perhatian,
- d. dan rasa ingin tahu yang kuat untuk melakukan kegiatan belajar mengajar

Berdasarkan sumbernya, motivasi dapat dibagi menjadi dua yaitu,

- a. Motivasi intrinsik, yakni motivasi yang datang dari dalam diri peserta didik
- b. Motivasi ekstrinsik, yakni motivasi yang datang dari luar diri peserta didik

Berkenaan dengan prinsip motivasi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran pendidikan agama :

a. Memberikan dorongan

Kebutuhan ini menyebabkan timbulnya dorongan internal, yang selanjutnya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu menuju tercapainya suatu tujuan.

b. Memberikan insentif

Adanya karakteristik tujuan menyebabkan seseorang bertingkah laku untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan yang menyebabkan seseorang bertingkah laku tersebut disebut insentif. Setiap orang mengharapkan kesenangan dengan mendapatkan insentif yang positif

c. Motivasi berprestasi

Setiap orang mempunyai motivasi untuk bekerja keras karena adanya kebutuhan untuk dapat berprestasi. Carleson, mengemukakan bahwa motivasi merupakan fungsi dari ketiga variabel, yaitu; harapan untuk melakukan tugas dengan berhasil, prestasi tertinggi tentang nilai tugas, dan kebutuhan untuk keberhasilan dan kesuksesan.

d. Motivasi kompetensi

Setiap peserta didik memiliki keinginan untuk menunjukkan kompetensi dengan berusaha menaklukan lingkungannya. Motivasi belajar tidak bisa dilepaskan dari keinginannya untuk menunjukkan kemampuan dan penguasaannya kepada yang lain.²²

²² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 138-140.

Dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama islam perlu diupayakan bagaimana agar dapat mempengaruhi dan menimbulkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik peserta didik salah satunya yaitu dengan cara penggunaan media sebagai salah satu komponen belajar.

Konsep motivasi intrinsik yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang dapat diklarifikasi sebagai berikut : (1) seseorang senang terhadap sesuatu, apabila ia dapat mempertahankan rasa senangnya maka akan termotivasi untuk melakukan kegiatan itu, (2) apabila seseorang merasa yakin mampu menghadapi tantangan maka biasanya orang tersebut terdorong melakukan kegiatan tersebut.

2. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Kaum behavioris berpandangan bahwa motivasi merupakan subyek dari prinsip kondisioning, artinya bahwa motivasi dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Dalam hal ini lingkungan belajar yang terstruktur dengan baik dapat memotivasi siswa sehingga mereka dapat dan mau belajar. Mereka mau belajar karena adanya dorongan dari luar dirinya yaitu lingkungan yang berupa iklim dan struktur kelas yang memberikan peluang terjadinya belajar.²³

Guru sebagai pengelola pembelajaran dapat melihat adanya motivasi dalam diri siswa selama proses pembelajaran. Motivasi di dalam kelas dapat berfungsi sebagai sebilah mata pisau bermata dua, artinya di satu sisi dapat

²³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 84-85.

berpengaruh terhadap peristiwa belajar itu sendiri, sedangkan di sisi lain dapat berfungsi sebagai pengelolaan kelas.

Dari uraian diatas dapatlah dikatakan bahwa dalam proses belajar, motivasi berfungsi untuk:

- 1) Menyediakan kondisi yang optimal bagi terjadinya belajar
- 2) Menggiatkan semangat belajar siswa
- 3) Menimbulkan atau menggugah minat siswa agar mau belajar
- 4) Mengikat perhatian siswa agar senantiasa terikat pada kegiatan belajar
- 5) Membantu siswa agar mampu dan mau menemukan serta memilih jalan atau tingkah laku yang sesuai untuk mendukung pencapaian tujuan belajar maupun tujuan hidupnya.²⁴

3. Hubungan Media Audio Visual Dalam Peningkatan Motivasi Siswa Dalam Belajar

Media memiliki kedudukan penting daalm proses belajar mengajar, tidak hanya sekedar alat bantu mengajar, tetapi merupakan bagian integral dalam proses belajar mengajar, dalam arti bahwa kehadirannya mutlak diperlukan untuk membantu siswa belajar. Selain memiliki potensi sebagai penyalur pesan dan mnemperjelas pesan sehingga memudahkan siswa menerima pesan tersebut, juga memiliki potensi dalam hal membangkitkan minat, perhatian, dan motivasi belajar siswa.

²⁴ Soeharto, et, al., *Tekhnologi Pembelajaran*, 110-112.

Motivasi merupakan salah satu faktor terjadinya perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar. Tanpa motivasi, minat siswa tidak akan timbul sehingga kebutuhan yang mendasar tidak akan terpenuhi, yang menyebabkan perbuatan belajar tidak akan terjadi secara efektif.

Dalam upaya membangkitkan motivasi belajar ini, media pembelajaran mempunyai peranan penting. Rasa ingin tahu, rasa ingin memahami, dan berhasil yang ada dalam diri siswa dapat dimunculkan apabila guru menggunakan media pembelajaran dalam penyajian materi ajaranya. Penggunaan media secara tepat dan bervariasi akan dapat menimbulkan kegairahan belajar yang memungkinkan interaksi lebih langsung antara siswa dengan lingkungan, yang kesemuanya ini akan menimbulkan motivasi belajar siswa.

Salah satu prinsip penggunaan media pembelajaran, bahwa dalam penggunaan media siswa harus dipersiapkan dan diperlakukan sebagai peserta yang aktif serta harus ikut bertanggung jawab selama kegiatan pembelajaran, merupakan upaya dalam menimbulkan motivasi dalam bentuk menimbulkan/menggugah minat siswa agar mau belajar, mengikat perhatian siswa agar senantiasa terikat kepada kegiatan belajar dan menggiatkan semangat belajar.

Hasil penelitian Brown menunjukkan bahwa :

1. penggunaan gambar dapat merangsang minat dan perhatian siswa

2. gambar-gambar yang dipilih dan diadaptasi secara tepat, membantu siswa memahami dan mengingat isi informasi dan bahan-bahan verbal yang menyertainya.

Demikian juga hasil penelitian Wilbur Schram menunjukkan bahwa siswa yang telah bermotivasi dapat belajar dari medium apa saja, jika media itu dipakai menurut kemampuannya dan disesuaikan dengan kebutuhannya.²⁵

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

a. Faktor Intern

Faktor intern yang dialami dan dihayati oleh siswa yang berpengaruh pada proses belajar mengajar, adalah sebagai berikut:

1. Sikap Terhadap Belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang akan membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan. Akibat penerimaan, penolakan, atau pengabaian kesempatan belajar tersebut akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang mengembirakan.

²⁵ Soeharto, et, al., *Teknologi Pembelajaran*, 114.

3. Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. dalam pengajaran klasikal, menurut Rooijakker, kekuatan perhatian selama 30 menit telah menurun, ia menyarankan agar guru memberikan istirahat selingan beberapa menit. Dengan memberikan selingan istirahat, maka perhatian dan prestasi belajar dapat ditingkatkan.

4. Mengolah Bahan Belajar

Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa

5. Menyimpan Perolehan Hasil Belajar

Merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan yang melalui lima tahap yaitu, proses penerimaan, pengolahan, penyimpanan, dan pengaktifan yang berupa penguatan serta pembangkitan kembali untu dipergunakan. Adanya gangguan dalam kelima proses tersebut, baik sendiri-sendiri atau gabungan akan menghasilkan hasil belajar yang kurang baik.

6. Menggali Hasil Belajar yang Tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Dengan kata lain, penggalian hasil yang tersimpan ada hubungannya dengan baik atau buruknya penerimaan, pengolahan, dan penyimpanan pesan.

7. Kemampuan Berprestasi atau Unjuk Hasil Belajar

Merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar. Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Kemampuan berprestasi tersebut terpengaruh oleh proses-proses penerimaan, pengaktifan, pra-pengolahan, pengolahan, penyimpanan, serta pemanggilan untuk pembangkitan pesan dan pengalaman. Bila proses-proses tersebut tidak baik, maka siswa dapat berprestasi kurang atau dapat juga gagal berprestasi. Hal ini menunjukkan bahwa proses berkonsentrasi dan pengolahan pesan dapat dipertinggi mutunya.

8. Rasa Percaya Diri Siswa

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan.

9. Intelegensi dan Keberhasilan Siswa

Menurut Wechler (Monks & Knoers, Siti Rahayu Haditono) intelegensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien. Kecakapan tersebut menjadi aktual bila siswa memecahkan masalah dalam belajar atau kehidupan sehari-hari.

Intelegensi dianggap sebagai suatu norma umum dalam keberhasilan belajar, karena perolehan hasil belajar yang rendah disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesungguhan belajar.

10. Kebiasaan Belajar

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Hal ini disebabkan oleh ketidakmengertian siswa pada arti belajar. Pemberian penguat dalam keberhasilan belajar dapat mengurangi kebiasaan kurang baik dan membangkitkan harga diri siswa.

11. Cita-cita Siswa

Dalam rangka tugas perkembangan, pada umumnya setiap anak memiliki suatu cita-cita dalam hidup. Dengan mengaitkan pemilikan cita-cita dengan kemampuan berprestasi, maka siswa diharapkan berani bereksplorasi sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri.

b. Faktor-faktor Ekstern

Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa, disamping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat bila didorong oleh lingkungan siswa.

Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor ekstern yang berpengaruh pada aktivitas belajar.

Faktor-faktor ekstern tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Pembina Siswa Belajar

Guru adalah pengajar yang mendidik. Ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keasliannya, tapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Sebagai pendidik, ia memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar.

2. Prasarana dan Sarana pembelajaran

Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olah raga, ruang ibadah, ruang kesenian, dan peralatan olah raga. Sedangkan, sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pengajaran yang lain. Lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik apabila disertai dengan pengolahan yang baik.

3. Kebijakan Penilaian

Hasil belajar merupakan hasil proses belajar, sebagai suatu hasil maka dengan unjuk kerja tersebut, proses belajar berhenti untuk sementara dan terjadilah penilaian. Dengan penilaian yang dimaksud adalah penentuan sampai sesuatu dipandang berharga, bermutu, atau bernilai. Ukuran tentang hal itu berharga, bermutu, atau bernilai datang dari orang lain. Dalam penilaian hasil belajar, maka penentu keberhasilan belajar tersebut adalah guru. guru adalah pemegang kunci pembelajaran. Guru menyusun desain pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar.

4. Lingkungan Sosial Siswa di Sekolah

Siswa-siswa di sekolah yang membentuk suatu lingkungan pergaulan, yang dikenal sebagai lingkungan sosial siswa. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan, seperti hubungan akrab, kerjasama, kerja berkoperasi, berkompetisi, bersaing, konflik, atau berkelahi. Dari lingkungan inilah siswa merasa memiliki peranan dan tanggung jawab sosial tertentu, dan

setiap guru akan disikapi secara tertentu oleh lingkungan sosial siswa. Sikap positif atau negatif terhadap guru akan berpengaruh pada kewibawaan guru. Bila guru tidak berwibawa, maka ia akan mengalami kesulitan dalam mengelola proses belajar.

5. Kurikulum Sekolah

Program pembelajaran di sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum yang diberlakukan di sekolah adalah kurikulum nasional yang disahkan oleh pemerintah atau suatu kurikulum yang disahkan oleh suatu yayasan pendidikan.

Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat. Dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat, timbul tuntutan baru, dan akibatnya kurikulum sekolah perlu direkonstruksi.

Perubahan kurikulum ini akan mempengaruhi proses belajar mengajar, dengan memahami dan mempelajari tehnik belajar yang baru maka akan merubah cara belajar siswa.²⁶

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

²⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 239-254.

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah adalah pendidikan agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Setiap manusia membutuhkan pendidikan meskipun lingkungan umum dan alam sekitar yang tidak diorganisir dapat mendidik manusia namun sangat membutuhkan pendidikan formal melalui sekolah sebab hanya pendidikan formal yang mempunyai tujuan yang jelas.

Seperti yang disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tentang pendidikan, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁷

Adapun pengertian Agama ditinjau dari segi bahasa, berasal dari bahasa sansekerta yang artinya "tidak kacau". Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu a = tidak, dan gama = kacau.²⁸

²⁷ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara, 2003)

²⁸ Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Rosda Karya, 2002), 13.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa definisi tentang Pendidikan Agama Islam.

Menurut Zakiyah Daradjat "Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup". Sedangkan Tayar Yusuf, mengartikan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa pada Allah SWT

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa, Kurikulum PAI.²⁹

2. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Dasar pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia memiliki status yang cukup kuat, dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

a. Dasar dari Segi Yuridis/Hukum

²⁹Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi* (Bandung: Rosda Karya, 2004), 130.

Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan

Adapun dasar dari segi yuridis formal tersebut ada 3 macam, yaitu:

- a) Dasar ideal, yaitu dasar dari falsafah negara, Pancasila (sila pertama Pancasila) yaitu Ketuhanan yang Maha Esa.
- b) Dasar struktural/konstitusional, yaitu dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:
 - (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa
 - (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

b. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari Agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun Hadist nabi. Menurut ajaran Islam, melaksanakan Pendidikan Agama Islam merupakan perintah dari tuhan dan merupakan ibadah kepadanya.

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut, antara lain dibawah ini:

- a. Dalam surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

(النحل: ١٢٥)

Artinya: *Ajaklah kepada agama tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasihat yang baik.*³⁰

b. Dalam surat Ali-Imron ayat 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران: ١٤٠)

Artinya: *Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang munkar.*³¹

b. Dasar dari Segi Sosial Psikologis

Semua manusia hidup memerlukan pegangan hidup yaitu agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan minta pertolongan.

Hal semacam itu terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun pada masyarakat yang modern. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekati, mengabdikan kepada zat yang maha kuasa. Hal semacam itu memang sesuai dengan firman Allah Surat Ar-Ra'ad ayat 28, yang berbunyi:

³⁰Qs. *An-Nahl* ayat 125

³¹Qs. *Ali-Imron* ayat 104

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(الرعد: ٢٨)

Artinya: *orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. ketahuilah, bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tenteram.*³²

Dari ayat diatas dapat diambil kesimpulan, manusia akan selalu mendekati diri pada Tuhan, meskipun dengan cara yang berbeda sesuai dengan agama yang mereka anut. Bagi orang-orang Muslim diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam agar dapat mengarahkan fitrah mereka ke arah yang benar.³³

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Secara struktural, Pendidikan Islam menuntut adanya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses pendidikan, baik pada dimensi vertikal maupun horizontal.

Sementara secara institusional, ia mengandung implikasi bahwa proses pendidikan yang berjalan hendaknya dapat memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan zaman yang terus berkembang. Untuk itu diperlukan kerja sama berbagai jalur dan jenis pendidikan luar sekolah.

Bila dilihat secara operasional, fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu:

³² Qs. *Ar-Ra'ad* ayat 28

³³ Zuhairini dan Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (UNM: Malang, 2004), 9-12.

1. Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi, dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional.
2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan. Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki, serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang demikian dinamis.³⁴

Fungsi Pendidikan Agama Islam untuk sekolah atau madrasah adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

³⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Oendekatan Historis, teoritis dan praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 33-34.

5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsi oralnya.
7. Penyaluran, yaitu menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.³⁵

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan fungsi Pendidikan Agama Islam adalah:

1. Pengembangan
2. Pemahaman nilai
3. Penyesuaian mental
4. Perbaikan
5. Pencegahan
6. Pengajaran
7. Penyaluran

D. Proses Belajar Mengajar Al-Qur'an Hadits di MA Diponegoro

1. Tujuan Proses Belajar Mengajar Pelajaran Al-Qur'an Hadist

Pada dasarnya Al-Qur'an Hadist bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari.

³⁵ Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 134.

Tujuan proses belajar mengajar Al-Qur'an Hadist di MA adalah sebagai berikut:

- a. *Pengembangan* keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia / budi pekerti luhur
- b. *Penanaman* nilai ajaran Agama Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- c. *Penyesuaian* mental siswa terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui keagamaan
- d. *Perbaikan* kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan dan pengamalan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
- e. *Pencegahan* siswa dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari
- f. *Pengajaran* tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirwana), sistem dan fungsinya;
- g. *Penyaluran* keinginan siswa untuk mendalami Pendidikan Agama Islam ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.³⁶

2. Pendekatan Pembelajaran Al-Qur'an Hadist

Pelajaran Al-Qur'an Hadist diterapkan dengan menggunakan pendekatan terpadu yang meliputi :

³⁶*Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 44.*

- a. *Keimanan*, memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman adanya Allah SWT.
- b. *Pengamalan*, memberiakan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas- tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c. *Pembiasaan*, memberikan kesempatan kepada siswa untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan
- d. *Rasional*, upaya memberikan peranan pada rasio dalam memahami dan membedakan beerbagai bahan ajar daalm aspek mata pelajaran serta kaitanya dengan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi
- e. *Emosional*, upaya menggugah perasaan siswa dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama
- f. *Fungsional*, menyajikan bentuk semua aspek mata pelajaran dari segi manfaatnya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas
- g. *Keteladanan*, yaitu menjadikan figur guru agama dan non agama, petugas sekolah lainnya, serta orang tua siswa sebagai cermin manusia berkepribadian agama.³⁷

3. Karakteristik dan Tujuan Pelajaran Al-Qur'an Hadist

- a. Pengertian pembelajaran Al-Qur'an Hadist

³⁷*Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 48.*

Pembelajaran Al-Qur'an Hadist adalah merupakan suatu pembelajaran di dalam lembaga pendidikan di bawah naungan Departemen Agama yang merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di Madrasah Aliyah. Sebagaimana juga dijelaskan oleh Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Depag bahwa ruang lingkup pada PAI di madrasah terdiri dari lima bidang studi, masing-masing Aqidah akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab untuk Madrasah Aliyah.

Abdul Majid dan Dian Andayani menjelaskan bahwa materi pendidikan agama Islam berdasarkan rumusan dari pokok ajaran Islam meliputi Aqidah (Keimanan), Syari'ah (Keislaman) dan Akhlak (Budi pekerti). Ketiga kelompok ilmu agama itu kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (*tarikh*).³⁸

Peran dan efektifitas pendidikan agama di madrasah sebagai landasan pengembangan spiritual untuk kesejahteraan masyarakat. Pendidikan Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk

³⁸Majid, *pendidikan agama islam berbasis kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosda Karya) tahun 2005, 79.

mempraktekkan nilai-nilai agama sebagai terkandung dalam Al-Qur'an Hadits dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah yang merupakan kepada peserta didik untuk memahami Al-Qur'an Hadits sebagai sumber ajaran Agama Islam dan mengamalkan isi kandungannya sebagai petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Karakteristik Al-Qur'an Hadist

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan unsur mata pelajaran PAI pada Madrasah yang memberikan pendidikan kepada peserta didik. Untuk memahami dan mencintai Al-Qur'an Hadits sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Ruang Lingkup Materi Al-Qur'an Hadist

a. Masalah dasar-dasar ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadist, meliputi:

- 1) Pengertian Al-Qur'an menurut para ahli
- 2) Pengertian Hadis, Sunnah, Khabar, Atsar dan Hadis Qudsi
- 3) Bukti keotentikan Al-Qur'an ditinjau dari segi keunikan redaksinya, kemukjizatannya, dan sejarahnya
- 4) Isi pokok ajaran Al-Qur'an dan pemahaman kandungan ayat-ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran Al-Qur'an
- 5) Fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan
- 6) Fungsi Hadist terhadap Al-Qur'an

- 7) Pengenalan kitab-kitab yang berhubungan dengan cara-cara mencari surat dan ayat dalam Al-Qur'an
 - 8) Pembagian Hadist dari segi kuantitas dan kualitasnya.
- b. Tema-tema yang ditinjau dari perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadis, yaitu:
- 1) Manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi
 - 2) Demokrasi
 - 3) Keikhlasan dalam beribadah
 - 4) Nikmat Allah dan cara mensyukurinya
 - 5) Perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup
 - 6) Pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para dhuafa
 - 7) Berkompetisi dalam kebaikan.
 - 8) Amar Ma 'ruf Nahi Munkar
 - 9) Ujian dan cobaan manusia
 - 10) Tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat
 - 11) Berlaku adil dan jujur
 - 12) Toleransi dan etika pergaulan
 - 13) Etos kerja
 - 14) Makanan yang halal dan baik
 - 15) Ilmu pengetahuan dan teknologi.³⁹

³⁹ *peraturan menteri agama republik indonesia nomer 2 tahun 2008*